



Menguji Kebijakan Moneter dan Mekanisme Pasar dalam Menjaga Dinamika Kurs Rupiah

Laurensius Reinald Diansilves Due^{1*}, Eki Primi Ratmarwanti²

¹ Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial

² Universitas Negeri Yogyakarta

* E-mail Korespondensi: rheynalddue@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 01-05-2026

Revision: 20-05-2026

Published: 25-05-2026

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1541

A B S T R A K

Dinamika ekonomi global terkini menekan nilai tukar negara berkembang, tercermin dari depresiasi Rupiah hingga menembus level psikologis Rp17.600 per Dolar AS. Penelitian konseptual ini bertujuan menguji efektivitas kebijakan moneter kontraktif dan transmisi mekanisme pasar dalam menjaga stabilitas Rupiah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*) berbasis jurnal bereputasi lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa lonjakan kurs disebabkan oleh guncangan eksternal (*global shocks*), bukan kerapuhan fundamental domestik. Suku bunga tinggi *Federal Reserve (higher-for-longer)* dan tensi geopolitik memicu pelarian modal (*capital outflow*) masif yang mengganggu keseimbangan alami penawaran-permintaan valas. Intervensi moneter kontraktif melalui kenaikan BI-Rate dan intervensi pasar langsung terbukti efektif sebagai jangkar jangka pendek untuk meredam *currency overshooting*. Namun, kebijakan ini membawa dilema berupa pembengkakan biaya modal yang berisiko menekan pertumbuhan sektor riil dalam jangka panjang. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi bauran kebijakan (*Policy Mix*) melalui penguatan pasar struktural secara organik seperti perluasan *Local Currency Settlement (LCS)* dan hilirisasi ekspor demi stabilitas kurs yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter Kontraktif, Mekanisme Pasar, Kurs Rupiah, Guncangan Global.

ABSTRACT

Recent global economic dynamics have pressured emerging market currencies, as reflected in the Rupiah's depreciation past the psychological threshold of IDR 17,600 per USD. This conceptual study aims to evaluate the effectiveness of contractionary monetary policy and market mechanisms in maintaining Rupiah stability. The research employs a qualitative descriptive literature review approach.

Acknowledgment

ach, synthesizing academic papers from reputable journals published over the last five years. The findings indicate that the exchange rate spike is driven by external shocks rather than fragile domestic fundamentals. The Federal Reserve's higher-for-longer interest rate policy and escalating geopolitical tensions have triggered massive capital outflows, disrupting the natural supply-demand mechanics of foreign exchange. Analysis proves that contractionary monetary interventions, specifically BI-Rate hikes and direct foreign exchange interventions, serve as effective short-term anchors to mitigate market panic and prevent currency overshooting. However, this tightening policy poses a trade-off, as an elevated cost of capital risks dampening real sector growth in the long run. This study recommends optimizing the policy mix, where monetary instruments act as short-term stabilizers, supported by organic structural market reinforcement through the expansion of Local Currency Settlement (LCS) and export downstreaming for sustainable stability.

Keyword: *Contractionary Monetary Policy, Market Mechanism, Rupiah Exchange Rate, Global Shocks*

© 2026 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Nilai tukar atau kurs Rupiah merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memegang peranan krusial dalam menjaga stabilitas perekonomian domestik, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia yang sangat bergantung pada perdagangan internasional dan arus investasi asing (Judijanto et al., 2024). Di era ekonomi global saat ini, pergerakan nilai tukar tidak lagi hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental perekonomian internal. Integrasi pasar keuangan yang masif membuat nilai tukar menjadi sangat rentan terhadap guncangan eksternal (*external shocks*) dan dinamika geopolitik global yang sulit diprediksi (Ristina et al., 2026a). Fluktuasi kurs yang terlalu tajam berisiko tinggi mendistorsi daya beli masyarakat, mengacaukan perencanaan fiskal, serta mengganggu kepastian iklim usaha sektor riil.

Kondisi tersebut tercermin secara nyata pada dinamika perekonomian terkini, di mana nilai tukar Rupiah mengalami tekanan hebat hingga menembus level psikologis baru di angka Rp17.600 per Dolar AS pada bulan Mei 2026 ini. Secara teoretis, dalam lanskap ekonomi terbuka, nilai tukar bergerak mengikuti mekanisme pasar yang mempertemukan permintaan dan penawaran valuta asing (Rahmawati, 2025). Ketika kekuatan pasar domestik mampu mencatatkan kinerja ekspor yang positif, apresiasi Rupiah secara alami dapat menekan inflasi karena biaya impor bahan baku menjadi lebih

murah. Namun, mekanisme pasar saat ini sedang mengalami anomali dan tekanan berat yang sangat kompleks. Melonjaknya harga minyak mentah dunia akibat ketegangan geopolitik serta kebijakan bank sentral global khususnya *Federal Reserve* yang mempertahankan suku bunga tinggi dalam jangka waktu lama (*higher-for-longer*) memicu fenomena pelarian modal (*capital outflow*) besar-besaran dari pasar keuangan domestik (Farhan, 2025). Akibatnya, hukum penawaran dan permintaan di pasar valas menyeret Rupiah ke posisi terlemahnya.



Gambar 1. Nilai Kurs USD to Rupiah

Sumber: <https://11nk.dev/kjy2il2>

Pelemahan tajam hingga menyentuh Rp17.600 per Dolar AS ini membawa dampak domino yang mengkhawatirkan bagi industri nasional. Ketergantungan industri dalam negeri terhadap bahan baku dan barang modal impor menyebabkan biaya produksi membengkak secara drastis (Hutasoit et al., 2026). Jika kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi, dunia usaha akan menghadapi penurunan margin keuntungan yang ekstrem, yang pada akhirnya dapat memaksa pelaku industri melakukan efisiensi tenaga kerja hingga gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Pramono et al., 2025). Di sisi konsumen, masyarakat dihadapkan pada ancaman *imported inflation* (inflasi barang impor), di mana harga-harga kebutuhan pokok, obat-obatan, dan barang elektronik ikut terkerek naik, sehingga menurunkan kesejahteraan ekonomi secara agregat.

Menghadapi volatilitas mekanisme pasar yang ekstrem ini, efektivitas otoritas moneter melalui Bank Indonesia benar-benar diuji. Kebijakan moneter, baik melalui penyesuaian suku bunga acuan (*BI-Rate*) maupun intervensi langsung di pasar valuta asing dan pasar sekuritas, merupakan instrumen utama pemerintah untuk meredam kepanikan pasar dan menjaga stabilitas nilai tukar. Kendati demikian, pengetatan moneter secara agresif juga bagaikan buah simalakama; menaikkan suku bunga terlalu tinggi demi menahan modal asing dapat mengerem laju penyaluran kredit dan memperlambat pertumbuhan ekonomi sektor riil (Ristina et al., 2026a). Selain itu, transmisi kebijakan moneter selalu dihadapkan pada tantangan jeda waktu (*time lag*) sebelum dampaknya benar-benar terasa di pasar.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, ketergantungan semata pada satu lini instrumen tidak lagi memadai. Diperlukan analisis kritis untuk melihat sejauh mana kebijakan moneter

mampu mengimbangi hantaman mekanisme pasar global yang sedang tidak menentu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguji efektivitas sinergi antara instrumen kebijakan moneter dan mekanisme pasar dalam mempertahankan stabilitas serta merespons dinamika kurs Rupiah terkini yang telah menyentuh level kritis Rp17.600 per Dolar AS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau telaah pustaka (*literature review*). Berbeda dengan penelitian empiris yang menguji data lapangan atau menggunakan pemodelan ekonometrika murni, penelitian konseptual ini berfokus pada pengujian, sintesis, dan analisis kritis terhadap teori-teori ekonomi makro serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan deskriptif-analitis diterapkan untuk membedah secara mendalam dokumen-dokumen ilmiah yang ada, kemudian menghubungkannya dengan realitas empiris terkini, yaitu fenomena anomali mekanisme pasar global yang menekan nilai tukar Rupiah hingga menembus level psikologis Rp17.600 per Dolar AS. Melalui metode ini, artikel bertujuan menghasilkan sebuah konseptualisasi baru atau evaluasi kritis mengenai sejauh mana efektivitas instrumen kebijakan moneter mampu mengimbangi volatilitas pasar.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah bereputasi, utamanya jurnal-jurnal ekonomi nasional yang terindeks SINTA serta jurnal internasional dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Selain artikel jurnal, pencarian literatur juga memperluas rujukan pada buku teks ekonomi moneter internasional, laporan berkala analisis makroekonomi Bank Indonesia, serta data publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik. Proses pengumpulan literatur dilakukan secara digital memanfaatkan pangkalan data Google Scholar dengan kata kunci yang terstruktur, seperti kebijakan moneter kontraktif, mekanisme pasar valuta asing, stabilitas nilai tukar, dan guncangan ekonomi global. Kriteria inklusi dalam memilih literatur adalah kebaruan informasi, validitas metodologi penelitian terdahulu, serta relevansinya terhadap isu fluktuasi kurs Rupiah.

Tahapan analisis data dalam telaah pustaka ini dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif konseptual yang bergerak dalam empat langkah sistematis. Langkah pertama dimulai dengan pengorganisasian literatur (*organizing*), di mana artikel-artikel yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema besar, yaitu

kelompok teori mekanisme pasar valas dan kelompok teori transmisi kebijakan moneter. Langkah kedua adalah sintesis (*synthesizing*), yaitu mencari benang merah, kesamaan, atau pertentangan hasil temuan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya terkait efektivitas instrumen suku bunga dalam menahan pelarian modal.

Langkah ketiga adalah analisis kritis (*identifying/critiquing*), di mana peneliti menguji celah teoretis (*theoretical gap*) atau kegagalan pasar yang terjadi ketika Rupiah menyentuh angka kritis Rp17.600, meskipun fundamental ekonomi domestik diklaim dalam kondisi sehat. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau perumusan gagasan (*formulating*), di mana hasil dialektika antar-literatur tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi bauran kebijakan moneter yang paling ideal bagi Bank Indonesia dalam menghadapi dinamika pasar terkini. Rangkaian metode konseptual yang runtut ini memastikan bahwa argumen dan kesimpulan yang dihasilkan dalam artikel memiliki landasan teoritis yang kokoh, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anomali Pelemahan Kurs Rupiah Hingga Rp17.600: Kegagalan Fundamental Vs Anomali Mekanisme Pasar

Berdasarkan hasil penelaahan komparatif terhadap literatur ekonomi internasional, lonjakan kurs yang menyeret Rupiah hingga menembus level Rp17.600 per Dolar AS merupakan dampak langsung dari proses transmisi guncangan global (*global shocks*) yang memicu anomali pada mekanisme pasar valuta asing. Menurut kajian dari (Chugh & Goel, 2024) yang menjelaskan bahwa dalam sistem ekonomi terbuka, nilai tukar negara berkembang (*emerging markets*) sangat rentan terhadap kebijakan pengetatan moneter yang dilakukan oleh bank sentral negara maju, khususnya *Federal Reserve* AS. Ketika *The Fed* menerapkan kebijakan suku bunga tinggi dalam jangka waktu lama (*higher-for-longer*), terjadi perubahan drastis pada preferensi risiko investor global.

Sintesis terhadap teori *Capital Flight* menunjukkan bahwa pengetatan moneter global ini memicu fenomena *reversal of capital flows* atau pembalikan arus modal (Hodula et al., 2024). Investor institusional cenderung melakukan aksi *flight to safety* dengan melepas aset-aset berisiko di negara berkembang dan mengonversinya ke dalam denominasi Dolar AS untuk ditempatkan pada aset aman seperti US Treasuries. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran pada mekanisme pasar, gelombang penjualan massal aset domestik ini menciptakan

kelangkaan likuiditas Dolar AS di pasar valas lokal (Obstfeld & Zhou, 2022). Tekanan struktural ini diperparah oleh lonjakan indeks Dolar (DXY) secara global dan volatilitas harga komoditas energi akibat ketegangan geopolitik, yang secara mekanis memaksa Rupiah terdepresiasi ke titik terendahnya meskipun fundamental ekonomi riil domestik dalam kondisi stabil (Hodula et al., 2024).

Efektivitas Intervensi Moneter Kontraktif dalam Stabilisasi Pasar Valuta Asing

Dalam merespons tekanan mekanisme pasar yang ekstrem tersebut, hasil kajian literatur mengonfirmasi bahwa penerapan kebijakan moneter kontraktif oleh bank sentral merupakan langkah darurat yang mutlak diperlukan. Menurut teori Mishkin, (2007) dalam teorinya mengenai transmisi moneter, menaikkan suku bunga acuan adalah instrumen utama untuk membentengi mata uang dari kejatuhan yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zhang et al., 2026) melalui kenaikan suku bunga domestik, Bank Indonesia berupaya memulihkan paritas suku bunga (*Interest Rate Parity*) yang sempat renggang akibat kebijakan The Fed. Pengujian konseptual terhadap kebijakan pengetatan ini membuktikan bahwa suku bunga domestik yang lebih tinggi efektif meningkatkan daya saing imbal hasil (*yield differential*) aset keuangan dalam negeri. Hal ini berfungsi sebagai insentif untuk menahan laju keluar modal asing portofolio sekaligus menarik kembali investor jangka pendek (*hot money*) ke pasar Surat Berharga Negara (SBN) (Rey, 2015). Selain instrumen suku bunga, kajian terhadap literatur internasional mengenai intervensi pasar valas menunjukkan bahwa strategi *Foreign Exchange Intervention* (FXI) atau intervensi langsung menggunakan cadangan devisa terbukti sukses meredam volatilitas harian dan mencegah fenomena *currency overshooting* yang tidak rasional di dalam mekanisme pasar bebas (Krasniqi & Gara, 2025).

Dilema Transmisi Moneter dan Dampaknya Terhadap Mekanisme Sektor Riil

Meskipun bauran kebijakan moneter ketat efektif bertindak sebagai jangkar stabilitas kurs dalam jangka pendek, hasil telaah pustaka mengidentifikasi adanya dampak sampingan (*trade-off*) yang signifikan terhadap mekanisme pasar sektor riil. Kebijakan moneter kontraktif secara inheren membatasi pertumbuhan ekonomi melalui jalur kredit (Haar, 2024). Ketika suku bunga acuan dinaikkan demi meredam gejolak Rupiah di level Rp17.600, perbankan komersial akan mentransmisikannya dalam bentuk kenaikan suku bunga pinjaman (*lending rate*).

Dilema transmisi ini menciptakan tekanan ganda (*double squeeze*) bagi sektor industri

manufaktur dan UMKM. Menurut Bohl et al (2026) alam fenomena "*Fear of Floating*", negara berkembang sering kali terpaksa mempertahankan suku bunga tinggi demi menjaga kurs, meskipun kebijakan tersebut mengorbankan pertumbuhan ekonomi domestik. Biaya modal (*cost of capital*) yang membengkak akibat pengetatan moneter menghambat ekspansi dunia usaha dan menurunkan volume investasi riil. Di saat yang sama, pelaku usaha harus menghadapi kenaikan biaya bahan baku impor akibat depresiasi kurs yang belum sepenuhnya mereda. Jika jeda waktu (*time lag*) transmisi kebijakan ini berlangsung terlalu lama, mekanisme pasar domestik berisiko masuk ke dalam jebakan stagflasi, di mana pertumbuhan ekonomi melambat secara drastis namun tekanan harga (inflasi) tetap tinggi akibat biaya produksi yang melonjak.

Rekonseptualisasi Sinergi Kebijakan Moneter dan Pendalaman Pasar Struktural

Sebagai sintesis akhir, hasil kajian pustaka ini menegaskan bahwa kebijakan moneter kontraktif tidak dapat berdiri sendiri dalam jangka panjang untuk menghadapi anomali mekanisme pasar global. Mengandalkan intervensi moneter secara terus-menerus demi membentengi Rupiah sangat mahal karena menguras cadangan devisa dan memperlambat sektor riil. Oleh karena itu, diperlukan rekonseptualisasi kebijakan melalui pendekatan bauran kebijakan (*Policy Mix*) yang mengombinasikan stabilitas moneter jangka pendek dengan reformasi struktural pasar jangka panjang. Menurut Yokomizo et al (2023) menyatakan bahwa kredibilitas kebijakan moneter akan jauh lebih kuat jika didukung oleh struktur pasar keuangan yang mendalam (*financial deepening*). Dalam konteks Indonesia, optimalisasi kebijakan non-monevter seperti perluasan kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS) untuk mengurangi ketergantungan terhadap Dolar AS dalam transaksi perdagangan internasional menjadi krusial. Selain itu, penguatan neraca berjalan melalui strategi hilirisasi komoditas ekspor harus diakselerasi agar mekanisme pasar valas domestik memiliki pasokan likuiditas Dolar yang bersifat organik dan berkelanjutan. Sinergi antara ketepatan momentum kebijakan moneter bank sentral dan ketangguhan struktur pasar riil inilah yang akan menciptakan stabilitas nilai tukar Rupiah yang sejati, menjauhkannya dari level kritis Rp17.600, serta menjaga momentum pertumbuhan ekonomi nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan telaah kritis terhadap berbagai literatur makroekonomi internasional, dapat disimpulkan bahwa fenomena pelemahan nilai tukar Rupiah hingga menembus level psikologis Rp17.600 per Dolar AS bukanlah refleksi dari kegagalan funda-

mental ekonomi domestik Indonesia. Kondisi kritis ini merupakan akibat langsung dari transmisi guncangan global (*global shocks*) yang memicu anomali hebat pada mekanisme pasar valuta asing. Kebijakan pengetatan moneter bank sentral Amerika Serikat (*The Fed*) yang bersifat *higher-for-longer*, keperkasaan Indeks Dolar, serta ketegangan geopolitik yang mendongkrak harga energi dunia telah memicu pembalikan arus modal keluar (*capital outflow*) secara masif. Hukum penawaran dan permintaan dalam mekanisme pasar bebas inilah yang secara mekanis menyeret Rupiah ke titik terendahnya akibat kelangkaan likuiditas Dolar AS di pasar finansial domestik.

Menghadapi anomali pasar tersebut, pengujian konseptual membuktikan bahwa penerapan kebijakan moneter kontraktif melalui kenaikan suku bunga acuan (BI-Rate) dan intervensi langsung di pasar valas (*Foreign Exchange Intervention*) oleh Bank Indonesia sangat efektif dan mutlak diperlukan sebagai instrumen stabilitas jangka pendek. Langkah pengetatan ini berhasil memulihkan paritas suku bunga, menjaga daya saing imbal hasil aset keuangan domestik, dan meredam kepanikan pasar agar tidak terjadi pergeseran nilai kurs yang semakin liar (*currency overshooting*). Namun, transmisi kebijakan moneter ketat ini memuat dilema (*trade-off*) yang besar berupa risiko stagflasi di sektor riil. Jeda waktu (*time lag*) transmisi moneter yang lama menyebabkan pembengkakan biaya modal (*cost of capital*) bagi dunia usaha terjadi lebih cepat daripada pemulihan kurs, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi nasional jika dipertahankan secara ekstrem dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, rekonseptualisasi kebijakan menegaskan bahwa kebijakan moneter kontraktif tidak dapat berdiri sendiri untuk menghadapi ketidakpastian mekanisme pasar global. Sebagai rekomendasi, Bank Indonesia dan pemerintah harus memperkuat strategi bauran kebijakan (*Policy Mix*). Instrumen moneter harus diposisikan sebagai jangkar stabilitas jangka pendek, sementara struktur mekanisme pasar domestik diperkuat secara organik untuk jangka panjang melalui reformasi struktural. Langkah ini wajib didukung oleh pendalaman pasar keuangan nasional, perluasan transaksi perdagangan tanpa dolar menggunakan Local Currency Settlement (LCS), serta akselerasi hilirisasi komoditas ekspor guna menjamin pasokan valuta asing yang berkelanjutan di neraca berjalan. Sinergi yang harmonis antara ketepatan momentum kebijakan moneter dan ketangguhan struktur pasar riil inilah yang akan mampu melepaskan Rupiah dari level kritis Rp17.600 sekaligus menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Andariyani, I. M. (2024). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Perbandingan Antara Negara Berkembang Dan Negara Maju. *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 1(2), 49–54.
- Bohl, M. T., Humann, N., & Siklos, P. L. (2026). The Monetary Policy–Commodities Nexus: A Survey. *Journal of Economic Surveys*, 40(2), 1050–1082.
- Chugh, S. B., & Goel, A. (2024). *Research on Economic Policy Uncertainty: A Bibliometric Analysis*.
- Erica, S. (2025). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023*.
- Farhan, M. (2025). Dampak Kebijakan Moneter: Tinjauan Pustaka atas Kenaikan BI-Rate 25 Bps Menjadi 6, 25%. *TASWIQ: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 88–97.
- Haar, C. (2024). Fighting recent inflation: An empirical literature review of monetary and governmental policies. *Managerial Economics*, 25(1), 7–53.
- Hodula, M., Janků, J., Malovaná, S., & Ngo, N. A. (2024). *Geopolitical risks and their impact on global macro-financial stability: Literature and measurements*. BOFIT Discussion Papers.
- Hutasoit, E. G. P., Manalu, J. K., & Silalahi, R. (2026). Analisis Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia dan Implikasinya terhadap Manajemen Makroekonomi. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 49–56.
- Judijanto, L., Syaiful, M., & Lubis, M. M. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter dan Stabilitas Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(01), 7–15.
- Krasniqi, A., & Gara, A. (2025). Global Inflationary Pressures and Monetary Policy Response: Can Central Banks Tame the 21st Century Inflation? *International Journal of Empirical Economics*, 4(4).
- Lestari, S. D., Salsabila, A., Karisma, S., & Bahtiar, M. Y. (2026). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Dan Pertumbuhan Ekonomi Republik Indonesia: Analisis Mekanisme Transmisi Dan Resiliensi Makroekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 1–13.
- Marseto, M. (2022). Pergerakan Nilai Rupiah Tahun 2022 Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 18(2).
- Mishkin, F. S. (2007). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson education.
- Obstfeld, M., & Zhou, H. (2022). The global dollar cycle. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2022(2), 361–447.
- Pangestuti, D. C., & Riantiarno, R. F. (2021). Pembuktian Konsep Law Of One Price (LOOP)



- Dalam Absolute Purchasing Power Parity Menggunakan The Big Mac Index Antar Negara The Six Cheapest (Indonesia–Malaysia) Per Juli 2021. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 6(2), 184–198.
- Pramono, S., Khasanah, T. N., & Adhim, A. (2025). Analisis Dinamis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kapitalisasi Pasar Jakarta Islamic Index (Jii): Pendekatan Error Correction Model (Ecm). *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (JEBISMA)*, 3(2).
- Prasasti, S. M. S. (2025). Analisis Mekanisme Penentuan Nilai Tukar Dan Dampaknya Terhadap Stabilitas Ekonomi Domestik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Purba, M. L., Samosir, H. E. S., & Damanik, H. M. (2024). Kebijakan suku bunga serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Qarina, Q. (2023). Analisis Determinan Nilai Tukar di Indonesia. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(2), 369–380.
- Rahmawati, N. R. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2015–2018. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3), 29–34.
- Rey, H. (2015). *Dilemma not trilemma: the global financial cycle and monetary policy independence*. National Bureau of Economic Research.
- Ristina, A. A., Hamidah, S. B., Oktafia, S., & Bahtiar, M. Y. (2026a). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter dan Ekonomi Digital terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 860–866.
- Ristina, A. A., Hamidah, S. B., Oktafia, S., & Bahtiar, M. Y. (2026b). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter dan Ekonomi Digital terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 860–866.
- Sudirman, I. M. S. N., Irwanto, A., & Basuki. (2017). Disposition Effect on Investment Decision Making: Explanation of Regulatory-Focus Theory. In E. Lau, L.-M. Tan, & J. H. Tan (Eds.), *Selected Papers from the Asia-Pacific Conference on Economics & Finance (APEF 2016)* (pp. 19–29). Singapore: Springer Singapore
- Yokomizo, D., NAIKI, Y., & Yoshizumi, T. (2023). *Changing Orders in International Economic Law Volume 2*. Taylor & Francis Group.
- Zhang, Y.-T., Chen, M.-L., & Yue, H. (2026). Risk transmission between the US treasury and stablecoins market: A study on tail dependence and extreme risk spillover based on Copula-CoVaR. *Available at SSRN 6428293*.